

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan menekankan terhadap memanusiakan manusia dan menghargai perbedaan setiap individu, karena setiap anak unik, mereka memiliki potensi, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam melayani kebutuhan pendidikan anak seharusnya berbeda pula. Menurut Undang-Undang dasar 1945 pasal 1 ayat 1 dan Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan bermutu, dalam hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi (Amra, 2015).

Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak bagi siswa reguler maupun siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa berhasil. Berarti, sebagai guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Guru adalah ujung tombak dalam keberhasilan sistem di bidang pendidikan. Guru diharapkan memiliki potensi dalam membimbing siswa di sekolah inklusi. Sugiono (2011) menjelaskan bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang menentukan keberhasilan pendidikan sehingga diuntut mempunyai kompetensi profesional sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Sekolah dengan sistem pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung siswa reguler dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di kelas yang sama (Stainback, dkk, 2011).

Guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah inklusi memiliki tujuan yaitu: (a) guru memperoleh kesempatan belajar dengan cara mengajar dalam *setting* inklusi (b) guru menjadi terampil dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran pada siswa yang memiliki latar belakang beragam (c) guru mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan

layanan pada semua siswa (d) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi yang beragam (e) cara memiliki peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara proaktif, kreatif, dan kritis (Idayu, 2010).

Tujuan tersebut di atas kurang bisa tercapai karena guru memiliki perilaku prososial yang rendah. Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali seorang guru. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, membimbing, dan melatih siswanya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Mulyasa (2003) menyatakan pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Perilaku prososial didasari dukungan nilai norma yang dianut individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Sears (2006) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya di motivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Faktor personal yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan menolong yang dilakukan seseorang tanpa mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Guru merupakan orangtua kedua siswa saat berada di sekolah dalam berperilaku seharusnya sudah dapat menentukan atas tindakan yang dilakukannya dan bertanggung jawab. Guru seharusnya memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekolah. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan seseorang yang pandai, cerdas dan diharapkan memiliki prososial yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 September 2019 di sekolah A, subjek tampak terlihat lambat dalam merespon siswa, ketika ada salah satu siswa yang bertanya. Hal ini dapat dilihat ketika ada salah satu siswa yang meminta bantuan pada subjek, akan tetapi subjek mengabaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tersebut kurang memiliki perilaku prososial, yaitu mengabaikan siswa yang meminta bantuan dan berdampak pada minimnya perilaku prososial.

Selain temuan diatas, hasil wawancara dengan salah satu guru berinisial YM yang mengajar di kelas 4, menunjukkan subjek sering kali meninggalkan kelas dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas dinas yang diberikan atasan dengan alasan *deadline* tugas yang harus segera dilaporkan dan subjek mengabaikan salah satu siswa yang bertanya, dengan suara menggerutu dan membentak, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas terhambat dan kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku prososial yang rendah, karena tidak peduli atas kebutuhan siswa.

Berdasarkan fenomena diatas, guru berinisial YM kurang menunjukkan perilaku prososial. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya perilaku prososial adalah kematangan emosi. Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman. Anderson, dkk, (2003) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional belum tentu dapat dikatakan sebagai orang dewasa.

Kematangan emosi adalah bagaimana individu bisa mengekspresikan dengan mudah dan tepat pada kondisi dan perasaan yang ada di dalam diri individu tersebut, serta bisa mengimbangi lingkungan sosialnya dengan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan dari individu lain (Covey, 2002). Murray (2002) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan proses pencapaian perkembangan di mana kondisi tersebut individu mampu untuk mengendalikan emosi dengan kuat agar bisa di terima oleh diri sendiri dan orang lain.

Observasi peneliti pada sekolah B terlihat bahwa ada kerjasama yang baik antara guru dengan siswa, tampak terlihat siswa lebih bersemangat dikarenakan guru yang selalu memberikan dorongan dan sabar dalam mendidik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru di sekolah B memiliki kematangan emosi yang baik dan berperilaku prososial.

Selain temuan di atas, hasil wawancara dengan salah satu guru berinisial ER yang mengajar di kelas 2, subjek dapat mendidik siswa dengan tenang dan mudah mengarahkan siswa, sehingga tampak terlihat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memberikan pendidikan yang baik kepada siswa dan memberikan pujian pada siswa atas keberhasilan yang diraihinya. Selain itu, guru lebih tenang dalam mengelola emosi. Hal ini tampak terlihat guru lebih sabar ketika menghadapi semua siswa dengan berbagai kondisi di sekolah inklusi.

Berdasarkan fenomena diatas, guru ER memiliki kematangan emosi yang positif, yaitu tenang dalam mendidik siswa dan berfikir positif

sehingga perilaku yang nampak adalah subjek membantu kesulitan yang dihadapi siswa dan memiliki perilaku prososial yang tinggi, karena peduli atas kebutuhan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa guru yang memiliki kematangan emosi yang tinggi memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Hurlock (2014) ialah lebih selektif dalam merespon dan mengekspresikan emosinya dengan lebih tepat dan sesuai terhadap kondisi lingkungan, stabil dalam merespon emosi dan berfikir kritis, seperti ketika guru menghadapi siswa dengan berbagai kondisi di sekolah inklusi, guru menerima segala potensi dan kekurangan yang dimiliki siswa, sehingga guru lebih tenang dan selalu mencari inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa demi tercapainya pendidikan yang baik. Pada proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Perilaku yang nampak adalah guru membantu siswa, guru memperhatikan dalam penanganan permasalahan yang di alami siswa dan perilaku prososial lainnya, sehingga siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi.

B. Rumusan Masalah

Kematangan emosi menjadikan guru memiliki ketenangan yang kuat sehingga lebih stabil dalam membimbing dan mengarahkan siswanya, sehingga semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki guru, akan semakin tinggi pula guru berperilaku prososial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi.?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membentuk perilaku prososial terkait dengan kematangan emosi bagi guru di sekolah inklusi.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang searah dengan penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu psikologi sosial terkait hubungan kematangan emosi dengan perilaku prososial guru sekolah inklusi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Subyek	Metode Penelitian	Hasil penelitian
Ritalia Elistani, Yumansyah, Diah Utaminingsih (2018)	Hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial	Siswa kelas X SMA 1 Seputih Raman Tahun Ajaran 2017/2018 sebanyak populasi 320 siswa dan sampel 62 siswa yang di ambil.	Metode penelitian bersifat kuantitatif, dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala dukungan sosial orangtua dan skala perilaku prososial	ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan dukungan sosial orangtua dengan perilaku prososial siswa.
Putri Indah Pratiwi (2018)	Hubungan dukungan sosial dengan	165 subjek remaja awal yang duduk di	Metode kuantitatif korelasional yang	Adanya hubungan positif antara dukungan

	perilaku prososial remaja	bangku SMP dengan rentang usia antara 12-15 tahun	menggunakan <i>random sampling</i> . Menggunakan data skala dukungan sosial dan skala perilaku prososial.	sosial dengan perilaku prososial remaja.
Shabrina Aulia Tsani (2018)	Hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada <i>volunteer save street child sidoarjo</i> (sscs).	Komunitas aktivis peduli anak jalanan dan marjinal di sidoarjo dengan jumlah 30 responden	Metode kuantitatif dengan teknik <i>sampling</i> jenuh. menggunakan data skala perilaku prososial, skala syukur dan skala empati.	Adanya hubungan positif hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial
Muryadi, Andik Matulessy (2012)	Religiusitas, kecerdasan emosi, dan perilaku prososial guru	80 guru agama islam di SMP negeri, terdiri dari 55 (27 laki-laki, 28 perempuan) di seluruh semen kabupaten kediri	Metode analisa data adalah Analisis regresi ganda untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dan korelasi parsial (korelasi sendiri-sendiri) antara variabel. Alat pengukuran	ada hubungan yang sangat signifikan secara bersama-sama antara religiusitas, kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

			menggunakan skala religiusitas, skala kecerdasan emosi, dan skala religiusitas, dalam bentuk skala <i>likert</i>	
Thoyyibah Priscadhani Farhaya, Hedi Wahyudi (2015)	Studi deskriptif mengenai perilaku prososial pada guru di sekolah dasar negeri putraco indah bandung	Guru SDN putraco Indah yaitu berjumlah 11 orang.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menggunakan alat ukur tingkah laku prososial dengan 60 item.	Terdapat 8 orang subjek yang memiliki perilaku prososial tinggi dan sebanyak 3 orang subjek memiliki perilaku prososial yang rendah.

Dapat disimpulkan dari uraian tabel di atas bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya dapat dilihat dari subjek pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muryadi dan Andik Matulesy (2012) menggunakan subjek dari guru yang sedang mengajar di SMP Negeri kabupaten kediri, sedangkan Farhaya & Hedi Wahyudi (2015) menggunakan subjek guru di SDN putraco indah bandung. Adapun penelitian ini menggunakan subjek guru yang masih aktif mengajar di sekolah inklusi.

Variabel X pada penelitian yang sebelumnya juga berbeda dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muryadi & Andik Matulesy (2012) menggunakan religiusitas dan kecerdasan emosi sebagai variabel X, Putri Indah Pratiwi (2018) menggunakan dukungan sosial sebagai variabel X, Shabrina Aulia Tsani (2018) menggunakan syukur dan empati sebagai variabel X, sedangkan penelitian ini menggunakan

kematangan emosi sebagai variabel X. Penjelasan sebelumnya dapat membuktikan bahwa penelitian ini asli dan orisinal.